

## BAB III

### KONDISI KAUM PEREMPUAN SUNDA TAHUN 1930

#### 3.1 Kedudukan dan Status Sosial Perempuan Sunda

Kedudukan merupakan suatu tempat bagi seseorang dalam kelompok atau lingkungan tertentu. Kedudukan terkadang dibedakan menjadi dua, yaitu kedudukan (status) dan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial yaitu tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak-hak dan kewajiban-kewajibannya.<sup>1</sup> Jadi, kedudukan yaitu posisi seorang dalam kelompok lingkungan tertentu yang berhubungan dengan hak serta kewajibannya dalam masyarakat.

Kedudukan Perempuan Sunda sejak dulu memiliki tempat yang luhur jika dilihat dari budaya Sunda seperti dalam mitologi Sunda dimana perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dalam strata sosial masyarakatnya. Dalam mitologi Sunda kedudukan, harkat, dan martabat perempuan Sunda tidak berada dibawah kekuasaan laki-laki, bahkan dalam hal-hal tertentu menduduki tempat strategis dalam kerangka melahirkan seorang manusia yang berkualitas<sup>2</sup>. Terdapat beberapa tokoh mitologi yang dapat dijadikan sebagai cerminan dari seorang perempuan Sunda, diantaranya yaitu Sunan Ambu dan Dayang Sumbi. Perempuan-perempuan tersebut muncul dalam sebuah Kesusasteraan Sunda Lama diantaranya *Lutung Kasarung* dan *Sangkuriang*.

---

<sup>1</sup> Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Penomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007, hlm.23

<sup>2</sup> Agus Heryana. *Mitologi Perempuan Sunda*. Patanjala Vol. 4, No. 1, 2012. hlm.156

Mursal Esten menyatakan sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan), juga menurut plato sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan<sup>3</sup>. Definisi diatas menyimpulkan bahwa karya sastra berhubungan erat dengan tradisi dan kehidupan suatu masyarakat ataupun individu. Begitu juga dengan Karya Sastra Sunda yang memiliki intensitas yang tinggi dalam masyarakat Sunda.

Karya Sastra memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat diantaranya sebagai hiburan untuk pembacanya dan mendidik atau memberikan pengetahuan pembaca dengan apa yang terkandung di dalamnya. Sapardi dalam bukunya mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan seorang dan antar manusia; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat<sup>4</sup>. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa untuk mengetahui dan memahami hubungan sosial, sistem budaya atau keadaan yang berlangsung dizaman masa lampau bisa didapatkan dari karya sastra lama yang dapat digunakan sebagai bahan sumber informasi. Seorang pengarang sebelum menuangkan ide, gagasan, pikirannya

---

<sup>3</sup> Kusinwati. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2009, hlm. 3

<sup>4</sup> Ekadjati,dkk. *Empat Sastrawan Sunda Lama*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, hlm.7

diatas kertas terlebih dulu harus merenung, menghayati gejala-gejala peristiwa yang sedang maupun yang telah terjadi dalam masyarakat<sup>5</sup>.

*Sunan Ambu* merupakan tokoh wanita yang terdapat dalam cerita *Lutung Kasarung*, walaupun sebenarnya cerita *Lutung Kasarung* mengenai Guru Minda yang diturunkan ke dunia atas perintah Sunan Ambu untuk membantu seorang Purbasari yang tidak mendapatkan keadilan dari seorang kakak sulungnya Purbararang karena keiriannya terhadap Purbasari. Purbararang melakukan kejahatan dan kesewenangan terhadap Purbasari dengan memerintahkan suatu pekerjaan yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang wanita lemah seperti Purbasari. Perkataan *Ambu* sendiri tidaklah berarti wanita, melainkan *Ibu*, jadi menunjuk kepada sifat wanita sebagai lambang kesuburan, sedangkan perkataan *Sunan* adalah sebutan untuk orang yang dihormati, yang dijunjung diatas kepala, dihubungkan dengan penghormatan terhadap *Indung Pare* (ibu padi) yaitu padi yang dipanen lebih dahulu daripada yang lain dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mulia, maka kita mendapat kesan adanya penghormatan atau pemujaan terhadap wanita sebagai ibu<sup>6</sup>.

Sunan Ambu dikenal sebagai penguasa di Kahiang yang membawahi empat *Bujangga* (laki-laki sakti) dan para Pohaci yang konon terdiri dari empat puluh wanita. Para Bujangga ini bertugas untuk mengerjakan apapun di Buana Pancatengah atas perintah Sunan Ambu,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.9

<sup>6</sup> Ajip Rosidi. *Manusia Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya, 2018, hlm. 54

sedangkan para Pohaci bertugas untuk melaksanakan perintah serta membantu Sunan Ambu dalam pekerjaan yang berhubungan dengan kewanitaan.

Terdapat dua tokoh utama dalam cerita *Sangkuriang* yakni Sangkuriang dan Dayang Sumbi. *Sangkuriang* merupakan cerita rakyat yang sangat dikenal bahkan melegenda dimasyarakat dan tatar Sunda. Cerita *Sangkuriang* ini sering dihubungkan dengan *sasakala* atau terbentuknya Gunung Tangkuban Perahu. Dua tokoh dalam cerita *Sangkuriang* ini memiliki kepibadian yang kuat dalam memegang teguh pendiriannya untuk mempertahankan apa yang diyakininya.

Tokoh Dayang Sumbi meyakini bahwa laki-laki yang akan melamarnya adalah anak kandungnya. Dayang umbi berusaha mencari cara untuk menghindarkan pernikahannya dengan mengajukan permintaan yang tidak masuk akal dan tidak akan dapat dipenuhi oleh manusia biasa. Disisi lain, Sangkuriang yang meyakini bahwa wanita yang dicintai dan dilamarnya itu jodohnya berusaha memenuhi permintaan tersebut. Akhirnya Dayang Sumbi mendapatkan cara dengan membuat ayam jantan berkokok dan mengibarkan *boeh rarang* sehingga langit disebelah timur tampak putih bercahaya. kisah ini menceritakan mengenai perbenturan keyakinan antara laki-laki dan perempuan yang masing-masing yakin akan kebenaran pendiriannya.

Dari kedua tokoh perempuan diatas dapat diketahui bahwa perempuan Sunda zaman dulu berdasarkan dari sastra Sunda lama memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki bahkan dalam dua cerita diatas wanita tidak

dijadikan sebagai pelengkap dari para lelaki namun memiliki tingkat kepentingan yang sama serta ditempatkan dalam posisi yang penting dan dihormati.

Fakta lain mengenai kedudukan sosial Perempuan Sunda dapat dilihat juga dari sejarah Kerajaan Galunggung dimana pernah dikuasai oleh seorang perempuan dengan sebutan Batari Hyang. Batari Hyang merupakan pendiri Kerajaan Galunggung yang dikenal dengan ajarannya tentang tetekon hirup yang dikenal sebagai *Sang Hyang Siksakandang Karesian*, dimana ajarannya ini menjadi ajaran resmi dipakuan pajajaran pada masa Prabu Siliwangi (1482-1521 M).<sup>7</sup> Berdasarkan isi dalam Prasasti Gegerhanjuang yang dibuat pada tanggal 13 Badrapa tahun 1033 saka atau 21 Agustus 1111 H dan ditemukan di Bukit Geger Hanjuang, Desa Linggawangi, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam sejarah Sunda tokoh Batara merupakan tokoh yang memegang kedudukan agama serta memiliki hak waris kerajaan seperti memilih atau menentukan siapa yang dapat menduduki tahta raja.

Batari Hyang yang disebutkan dalam Prasasti Geger Hanjuang yang lebih tepatnya berisi mengenai tanda peringatan dalam rangka penobatan raja serta keunikannya yang menyebut istilah Batari yang sudah pasti bahwa tokoh tersebut merupakan perempuan yang masih sangat teguh memegang adat keraton di Jawa Timur yang harus berkompromi dengan adat Sunda sehingga

---

<sup>7</sup> Isti'anah. *Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisari Tasikmalaya)*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam Vol.17 No.2, 2020. hlm.199

berkedudukan sebagai tokoh Batara, namun karena seorang perempuan maka disebut dengan Batari Hyang.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang dituangkan dalam tulisan yang berjudul “Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Leuwisasi Tasikmalaya)”, Isti’ناه mengungkapkan bahwa kedudukan dan status sosial perempuan Sunda dimasa lalu memiliki posisi yang sama atau sejajar dengan laki-laki, bahkan memiliki posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sesuai dengan informasi kesusasteraan dalam naskah-naskah Sunda Kuno dan penelitian-penelitian mengenai mitologi perempuan Sunda bahwa tradisi dan keyakinan dalam Sunda Kuno menempatkan posisi perempuan sebagai sosok yang berpengaruh dalam kehidupan manusia sehingga di masa lalu pernah berkembang budaya matriarki dimana kaum perempuan memiliki posisi yang lebih tinggi dari laki-laki<sup>9</sup>.

Adat kampung Banceuy di Kabupaten Subang Jawa Barat, memosisikan kedudukan Perempuan dan Laki-laki sama-sama memiliki peran dan fungsi yang penting. Dalam ritual *mapag* Dewi Sri, kaum perempuan dengan jumlah yang cukup dominan memiliki fungsi yang menonjol dalam beberapa prosesi ritual tersebut, seperti dalam prosesi tari *gembyung* dengan beberapa pesinden dan penari remaja putri, prosesi *helaran* dengan membawa nampan berisi rangkaian padi dikepala, serta prosesi *nutu*, menumbuk padi dengan lesung dan alu menjadi simbol penghargaan yang

---

<sup>8</sup> Saleh Danasasmita. *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2015, hlm.115

<sup>9</sup> Isti’ناه. *loc. cit.* hlm.199

tinggi bagi perempuan.<sup>10</sup> Ritual *Mapag Dewi Sri* merupakan suatu bentuk untuk menghormati kaum perempuan dimana dalam adat Banceuy perempuan adalah sumber kehidupan yang harus dijunjung dan diperlakukan sangat baik karena anggapan apabila tanpa adanya perempuan tidak akan ada kecerahan dan kekuatan dalam kehidupan.

Berdasarkan adat dan budaya orang Sunda, wanita (ibu) lebih dihormati daripada laki-laki (ayah). Namun, jika dilihat dari tradisi lisan Sunda, kedudukan wanita Sunda itu ada yang berkedudukan rendah dan ada yang berkedudukan tinggi, seperti dalam ungkapan: “*Indung Tunggul Rahayu Bapak Tanggal Darajat. Nya Munjung Kudu Ka Indung, Nya Muja Kudu Bapak*” (Ibu Pokok Kesejahteraan dan Bapak Pembawa Derajat Kehidupan, Menyanjung itu hendaknya terhadap ibu dan Memuja Hendaknya Kepada Ayah), ungkapan tersebut mengatakan bahwa perempuan Sunda memiliki kedudukan tinggi sedangkan dalam ungkapan: “*Taraje Nanggeuh, Dulang Tinande. Najan Kaliang Cocopet ge Kudu Milu*” (Tangga Bersandar, Dulang Siap Menadah. Ke Dalam Lubang Kutu Lantaipun Harus Ikut), bermakna bahwa perempuan selalu bersedia untuk melakukan kewajibannya dan dibawa ketempat yang penuh kesulitan sekalipun perempuan harus patuh mengikuti suaminya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jajang A Rohmana, Ernawati. *Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda*. Musawa, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 161-162

<sup>11</sup> Ietje, Marlina. *Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung)*. Sosiohumaniora, Vol.8, No.2, Juli 2006, hlm. 191

### 3.2 Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Sunda Tahun 1930

Kondisi perempuan sebelum masa pergerakan sangat terikat dengan budaya dan adat yang sangat menguntungkan bagi para laki-laki (Patriarkhi). Patriarkhi merupakan salah satu basis penindasan perempuan karena menciptakan dan memperkuat pembatasan ruang gerak perempuan antara privat dan publik.<sup>12</sup> Budaya patriarkhi memberikan dampak bagi kaum perempuan diberbagai kalangan dengan ikatan keluarga. Mengenai kedudukan perempuan dalam perkawinan atau keluarga cenderung hanya berada dalam wilayah domestik. Hak dan kewajiban perempuan hanya berkisar pada urusan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya saja.

Perempuan pada masa itu terlalu terikat oleh adat-istiadat sehingga tidak bisa melakukan apapun dan hanya cukup dengan menerima nasibnya. Perkawinan muda banyak terjadi di Indonesia dan menjadi salah satu penyebab banyak terjadinya poligami dan perceraian. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), orang Madura dan Sunda Muslim rata-rata menikah pada usia sedikit diatas 14 tahun di tahun 1940-an, sedangkan wanita hindu Bali menunggu hingga mereka hampir berusia 18 tahun.<sup>13</sup> Dibuktikan dengan tulisan yang ada pada surat kabar *Sipatahoenan* yang menyatakan bahwa ditahun 1930 banyak anak-anak perempuan Sunda yang dipaksa oleh orang tuanya untuk menikah diusia 13 tahun.

---

<sup>12</sup> Mursida. *Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Bingkai Sejarah*. MUWAZAH, Vol. 4, No. 1, Juli 2012, hlm. 93

<sup>13</sup> Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 183

Perempuan dikalangan bangsawan atau *menak* dianggap sebagai pertanda status dan sebagai senjata diplomasi. Bahkan sebagai tindakan penghormatan atas sumpah setianya, para bawahan dikalangan bangsawan dengan sukarela memberikan anak gadisnya sebagai upeti. Siasat semacam ini banyak terjadi dikalangan bangsawan atau *menak* pada abad ke-19. Percobaan pembunuhan terhadap R. Adipati Aria Martanegara yang direncanakan oleh sekelompok menak Bandung, membuat hubungan bupati keturunan Sumedang ini dengan kalangan menak Bandung menjadi retak, kemudian untuk memperbaiki hubungan ini bupati Martanegara menikahkan Raden Martahadisuria (anak laki-lakinya) dengan Raden Kustoniah yang merupakan keponakan bupati Bandung terdahulu yang sudah meninggal, bahkan juga menikahkan R.A Sankaningrat (putrinya) dengan R.A.A Wiranatakusumah.<sup>14</sup> Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menikahi anak gadis dari bawahannya sudah menjadi senjata diplomasi sebagai siasat untuk lebih mendekatkan diri dengan daerah kekuasaannya, sedangkan dengan menikahi anak gadis dari kebangsawanan lain merupakan upaya untuk mempererat bahkan memperbaiki hubungan dengan keluarga bangsawan lainnya.

Perempuan mendapatkan diskriminasi dan keterbatasan untuk memperoleh pendidikan. Meskipun seharusnya perempuan mendapatkan akses dalam pendidikan untuk mendapatkan keadilan dari penindasan hak-hak perempuan. Pendidikan yang tinggi dianggap tidak diperlukan bagi anak

---

<sup>14</sup> Gani, Ahmad Jaelani. *Perempuan Sunda dan Pelacuran di Zaman Kolonial*. Purbawidya, Vol. 9, No.2, 2020, hlm. 208

perempuan, karena pendidikan untuk anak-anak perempuan hanya sebatas didalam rumah dan dididik oleh orang tua mereka agar menjadi istri yang baik dan taat kepada suami. Pendidikan bagi perempuan dianggap bertentangan dengan adat dan dapat menghambat pekerjaan dalam mengurus rumah tangga.

Perempuan Sunda dalam naskah-naskah kuno dinyatakan dapat menuntut atau menyamakan kedudukan dengan kaum pria bahkan diberikan kedudukan untuk dihormati lebih tinggi daripada kaum pria. Namun di abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak tulisan yang menyatakan bahwa perempuan Sunda berkedudukan di bawah kekuasaan kaum pria dan berada diposisi yang sangat rendah. Keadaan perempuan Sunda tersebut terjadi secara menyeluruh disemua kalangan sehingga dibutuhkan suatu perubahan untuk memperbaiki kedudukan perempuan.

Struktur kekerabatan masyarakat Sunda bersifat *Bilateral* artinya pria dan wanita mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam sistem kekerabatan, namun kenyataanya terjadi perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yaitu wanita selalu dinomor duakan yang disebabkan karena dalam keluarga Sunda selalu menempatkan ayah (pria) sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab dalam keluarganya serta ayah merupakan pencari nafkah utama.<sup>15</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan Sunda dipandang sebagai kaum lemah yang bergantung pada ayah atau suaminya. Perempuan Sunda wajib menjunjung adat, kepercayaan dan

---

<sup>15</sup> Ietje, Marlina. *op.cit*, hlm. 189

kaidah-kaidah sosial sehingga dalam berbagai hal mengenai kehidupannya para perempuan Sunda hanya bisa mengikuti keinginan dari orang tua mereka.

Para anak perempuan Sunda dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi dikarenakan alasan *“jen ngatik baroedak lalaki teh leuwih hese djeung leuwih perloe ti batan baroedak awewe. Anoe boga sangkaan kitoe, tangtoe boga pangira pedah ari lalaki mah, gede tanaga tea sarta bisa njekel kapangkatan anoe loehoer lamoen aya daradjatna tea mah. Mereun ngatik na oge koedoe leuwih ati-ati sabab gede pangharepan kahareupna tea.”*<sup>16</sup>. Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa anak laki-laki lebih perlu mendapatkan pendidikan daripada anak perempuan karena seorang laki-laki jika memiliki derajat yang tinggi maka dapat memegang kedudukan yang lebih tinggi. Kaum laki-laki juga memiliki harapan besar untuk kedepannya sehingga dibutuhkan pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut menjadi penyebab perempuan Sunda kehilangan hak kebebasannya untuk mendapatkan pendidikan, bekerja diluar rumah, bahkan untuk keluar rumah dan mendapatkan status kedudukan dalam masyarakat.

Terdapat alasan lain kenapa kaum perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan, yaitu belum terlihatnya kegunaan dari pendidikan bagi anak perempuan, bersekolah bersama dengan anak laki-laki dianggap tidak baik, anak perempuan sudah banyak membantu dalam pekerjaan rumah tangga, anggapan bahwa anak perempuan yang bersekolah nanti tidak akan mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan sikap sombong yang akan muncul pada

---

<sup>16</sup> *Sipatahoenan*, 8 Februari 1930, *“Koedoe Kumaha ngatikna baroedak awewe”*

anak perempuan yang sekolah terhadap suaminya kelak.<sup>17</sup> Sejak kecil kaum perempuan hanya diajarkan untuk memahami agama, mengurus rumah tangga, harus taat pada suaminya dan dididik supaya bisa mengasuh anaknya. Perempuan-perempuan Sunda mendapatkan rintangan yang besar karena terikat oleh budi pekerti keagamaan dan adat istiadat yang dipercayai dilingkungannya.

Pernikahan di usia yang sangat muda juga banyak terjadi pada anak-anak Sunda. Selain karena sudah menjadi suatu adat, terdapat sebab-sebab yang lainnya. Sebab-sebab yang mendorong terjadinya hal ini diantaranya: pertama hasrat untuk menambah jumlah keluarga, kedua karena kurangnya pengetahuan mengenai kerugian akibat dari pernikahan diusia muda, ketiga karena orang tua dari anak perempuan ingin segera mendapatkan menantu yang kuat sehingga dapat membantu mereka dalam bekerja diladang atau dipasar.<sup>18</sup> Pernyataan diatas menyatakan bahwa pernikahan diusia muda banyak terjadi karena paksaan dari orang tua. Apalagi untuk anak perempuan Sunda yang banyak mengalami pernikahan diusia muda karena tuntunan dari orang tuanya yang menginginkan seorang pemuda sesuai dengan kriteria orang tuanya.

Banyaknya pernikahan di usia yang sangat muda memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perempuan, salah satu akibatnya yaitu banyak terjadi perceraian. Parahnya banyak perempuan yang tidak dapat menuntut haknya ketika dengan seenaknya para suami meminta cerai bahkan ketika

---

<sup>17</sup> Rochiati, Wiriaatmadja. *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm.34

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm.27

mengetahui bahwa suaminya melakukan pelecehan, berpoligami, atau berselingkuh dengan wanita lain.<sup>19</sup> Pada saat itu memiliki banyak istri dapat menunjukkan suatu status dan kekayaan dari seorang laki-laki sehingga banyak terjadi poligami dilapisan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi perempuan Sunda berada pada posisi yang sangat lemah sehingga hanya dianggap seperti barang yang sangat mudah untuk ditukarkan, dipinjamkan, diperjualbelikan bahkan dibuang. Hal ini menyebabkan banyak perempuan yang kehilangan atau lupa akan kehormatan dirinya sehingga mendorongnya ke arah prostitusi. Masuknya perempuan Sunda ke arah prostitusi tentu dikarenakan kebutuhan ekonomi dan perceraian. Perempuan Sunda yang dari kecil hanya dididik untuk bergantung pada orang tua dan suaminya pasti akan kehilangan akalunya untuk memenuhi kebutuhannya jika telah bercerai dengan suaminya. Kurangnya kesadaran dan moral juga menjadi penyebab lemahnya kondisi dan posisi perempuan Sunda, sehingga di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat diperlukannya perbaikan secara menyeluruh.

### **3.3 Pergerakan Perempuan Sunda**

Pergerakan perempuan di Indonesia termasuk pada golongan pergerakan kesadararan nasional. Kesadaran perempuan indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan hasil dari adanya politik etis. Politik etis memberikan kesempatan pada anak-anak bumiputera untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan itu menghasilkan banyaknya golongan-

---

<sup>19</sup> Sylvia, Tanaga. *Dewi Sartika*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2019, hlm. 34

golongan terpelajar yang memunculkan pendapat baru bahwa perubahan dan perbaikan bukan hanya diperlukan oleh laki-laki saja, namun juga sangat diperlukan untuk kaum perempuan. Perbaikan derajat kaum perempuan sangat penting karena untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu diberikannya pendidikan untuk kaum perempuan. Selain itu untuk menghasilkan masa depan yang baik diperlukan didikan dari seorang ibu cerdas dan beretika yang akan mendidik anaknya sedari kecil.

Pandangan baru tentang wanita dikalangan terpelajar ini, sesuai dengan gagasan Schrieke, bahwa pendidikan menyebabkan mereka yang mendapatkannya melepaskan diri dari lingkungannya yang lama dan menghancurkan pandangan-pandangan lama dalam hal moral dan kaidah-kaidah sosial.<sup>20</sup> Pada masa awal pergerakan perempuan hanya berfokus pada perbaikan kedudukan serta perbaikan dalam pendidikan. Teori feminisme mengenai aliran feminisme liberal lebih dominan pada saat itu. Feminisme liberal menyadarkan kaum perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas yang hanya ditempatkan dalam sektor domestik. Kaum perempuan mulai menuntut untuk diberikan pendidikan yang sama pada abad ke-18, kemudian mulai memperjuangkan hak sipil dan ekonominya di abad ke-19. Perjuangan kaum perempuan untuk menentang segala penindasan terhadap perempuan di bidang politik, sosial, ekonomi maupun personal mulai muncul dio abad ke-20 dengan terbentuknya organisasi-organisasi perempuan.

---

<sup>20</sup> Rochiati, W. *op.cit*, hlm. 38

Pada abad ke-19 sebenarnya telah muncul pergerakan perempuan walau hanya dilakukan secara perorangan. Perempan-perempuan itu diantaranya Christina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh (1873-1904), R.A Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), Maria Walenda Maramis (1872-1924), dan Nyi Ahmad Dahlan (1872-1936).<sup>21</sup> Perempuan-perempuan yang bergerak secara perorangan tersebut yang nantinya akan menjadi inspirasi bagi kaum perempuan selanjutnya.

Salah satu tokoh feminisme yang sangat dikenal yaitu R.A Kartini, seorang gadis dari keluarga priayi yang telah maju. Kemajuan dari keluarganya tersebut turun kepada R.A Kartini dimana sejak dia masih anak-anak sudah memiliki keinginan untuk membebaskan dirinya dari adat istiadat nenek moyangnya yang dipegang teguh oleh keluarganya tersebut. R.A Kartini menganggap bahwa penderitaan rakyat bersumber dari adanya kolonialisme Belanda sehingga diperlukannya suatu perlawanan. Dari pemikirannya untuk melawan kolonialisme Belanda, R.A KArtini dinilai sebagai salah satu perintis kemerdekaan Indonesia.

Kartini berpendapat keburukan-keburukan yang terjadi pada kaum perempuan adalah akibat dari kurangnya pendidikan dan adat istiadat yang menyebabkan para orang tua tidak mengizinkan anak-anak perempuannya pergi ke sekolah.<sup>22</sup> Adat Istiadat yang merugikan perempuan mendorong Kartini untuk terus berusaha menuntut hak perempuan bumiputera. Dorongan

---

<sup>21</sup> Mursidah. *op.cit*, hlm.88

<sup>22</sup> Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991, hlm.22

ini yang membuat Kartini ingin memberikan pendidikan untuk seluruh kaum perempuan dengan tujuan pembebasan kaum perempuan dari setiap ketertinggalan dan kemiskinan karena kungkungan adat istiadat.

Hasil dari pemikiran-pemikiran Kartini menjadi simbol dari pergerakan kaum perempuan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran Kartini mengenai cita-citanya yang ingin memajukan kaum perempuan banyak tertulis dalam surat-surat yang dikirim kepada sahabat-sahabatnya di Belanda. Dalam pendidikan, R.A Kartini mendirikan sekolah gadis yang mendapatkan sambutan baik dari masyarakat khususnya dari anak-anak perempuan yang sangat ingin bersekolah.

Selain R.A Kartini ada tokoh feminisme lainnya yaitu Dewi Sartika. Dewi Sartika (1884-1947) merupakan tokoh pergerakan perempuan yang berasal dari kalangan menak Bandung. Dewi Sartika berjuang untuk menghapus segala diskriminasi dan ketidakadilan dalam masyarakat biasa terkhususnya pada kaum perempuan dengan mendirikan lembaga pendidikan. Dengan lembaga pendidikan Dewi Sartika akan mengajarkan membaca dan menulis agar kaum perempuan dapat menjadi mandiri dan terampil. Cita-citanya mendirikan sekolah ini yang membuat Dewi Sartika dianggap sebagai pelopor pendidikan wanita bumiputera.

Pertama kali Dewi Sartika memperlihatkan minatnya terhadap pendidikan yaitu saat dia berada di Cicalengka untuk tinggal bersama keluarga Raden Demang Suria Kartahadiningrat (Kakak kandung R.A Rajapermas, ibu Dewi Sartika) karena ayah dan ibunya harus pergi ke pengasingan. Pada saat

memiliki kesempatan untuk bermain-main dengan sesama gadis anak para menak (yang kebanyakan tidak disekolahkan), dia sering menyelenggarakan sekolah-sekolahan, dimana dia bertindak sebagai guru, sedangkan kawan-kawannya sebagai murid.<sup>23</sup> Kesempatan tersebut digunakan Dewi Sartika karena melihat banyak kawan-kawannya memang masih mengalami buta huruf dan kurang mendapatkan pendidikan. Sekembalinya sang ibu dari pengasingan setelah suaminya meninggal, Dewi Sartika kembali berkumpul dengan ibu dan saudara-saudaranya.

Kehidupannya sangat berat dimana sang ibu yang dalam hidupnya hanya bergantung pada suami dan tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah kini hanya bisa menggantungkan dirinya pada belas kasih sanak saudaranya. R.A Rajapermas yang merupakan seorang putri bupati tidak memiliki kecakapan untuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Kecakapan-kecakapan yang dimilikinya hanya sebatas untuk menyemarakkan kehidupan bangwasan dilingkungan yang terbatas.

Kenyataan yang dialami Dewi Sartika dari hidup ibunya dan kawan-kawannya menyadarkan dirinya bahwa perempuan sangat membutuhkan pendidikan agar dapat hidup sendiri dan tidak hanya bisa bergantung pada sang suami. Pikiran Dewi Sartika dapat tercermin dari slogannya “*Ari jadi awewe kudu sagala bisa, ambeh bisa hirup!*”.<sup>24</sup> Slogan tersebut untuk mengingatkan kaum perempuan supaya memiliki banyak kecakapan agar tidak

---

<sup>23</sup> Ajip, Rosidi. *op.cit*, hlm. 156

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 67

hanya mampu bergantung kepada seseorang tapi harus mampu menghidupi dirinya sendiri.

Cita-cita Dewi Sartika untuk memajukan kaum perempuan membuatnya berkeinginan untuk mengabdikan dirinya dengan mendirikan sekolah. Upaya untuk mencapai cita-cita tersebut dimulainya dengan mengirimkan permohonan kepada Bupati Bandung R.A.A Martanegara (1893-1918). Pada awalnya permohonan Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah tersebut tidak disetujui. Namun Dewi Sartika tidak menyerah dengan penolakan itu dan terus menerus mengirimkan permohonannya tersebut. Bupati Bandung yang melihat kegigihan Dewi Sartika akhirnya menyetujui permohonan tersebut sehingga berdirilah *Sakola Istri*.

*Sakola Istri* (Sekolah Wanita) yang berdiri pada tanggal 16 Januari 1904 tersebut bertempat di Pendopo Kabupaten Bandung (atas perkenan R.A.A Martanegara) yang terdiri atas dua kelas dengan murid 20 orang dan tiga orang pengajar yaitu Dewi Sartika sendiri, Purma dan Uwit.<sup>25</sup> Pada tahun 1910 *Sakola Istri* berganti nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri. Sekolah ini kemudian menjadi lebih berkembang dan berdiri di beberapa daerah, diantaranya Tasikmalaya (1913), Sumedang (1916), Cianjur (1916), Ciamis (1917), dan Sukabumi (1918).<sup>26</sup> Sekolah Kautamaan Istri yang dibuka untuk umum menjadikannya semakin berkembang sehingga menjadi sekolah bumiputera paling besar pada zamannya.

---

<sup>25</sup> Ajip, Rosidi. *op.cit*, hlm. 157

<sup>26</sup> Budi, Sujati. *Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941)*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushulludin, Adab dan Dakwah*, 2 (1), Juni 2020, hlm.21

Pada awal Dewi Sartika mendirikan sekolah, banyak sekali kecaman dan sindiran karena dianggap telah menentang adat dan tradisi. Bahkan, Dewi Sartika telah dituduh telah menjatuhkan martabat dari kalangan kaum bangsawan. Namun setelah mulai terasa manfaat dari sekolah ini mulai banyak hal-hal baik yang datang dari masyarakat maupun dari pemerintah. Dukungan dari masyarakat semakin terlihat dengan banyaknya anak perempuan yang mendaftar ke sekolah Kautamaan Istri. Dukungan dari pemerintahan selain mendapatkan beberapa kunjungan juga mendapatkan subsidi serta bantuan-bantuan tenaga pengajar. Dewi Sartika yakin dengan pendidikan akan membuat derajat perempuan setara dengan laki-laki, dan laki-laki akan dapat menghargai perempuan.

Adanya pendidikan dikalangan perempuan memberikan dampak yang sangat besar. Kaum perempuan terpelajar mulai bergerak memperbaiki segala ketertinggalan dan melawan segala penindasan terhadap hak-hak perempuan. Para perempuan terpelajar akhirnya bergerak secara berkelompok sehingga banyak muncul perkumpulan-perkumpulan perempuan walaupun masih secara kedaerahan seperti Poetri Mardika berdiri tahun 1912 dan Istri Sedar 1930.

Poetri Mardika memusatkan perhatiannya pada perjuangan terhadap akses pendidikan bagi perempuan dan reformasi perkawinan, sedangkan Istri Sedar merupakan organisasi perempuan yang aktif dalam perjuangan politik untuk meningkatkan status perempuan Indonesia melalui perjuangan kemerdekaan.<sup>27</sup>. Adapun perkumpulan lainnya seperti Pawiyatan Wanito

---

<sup>27</sup> Mursida. *op.cit*, hlm. 90-91

(Magelang 1915), Wanito Susilo (Pemalang 1918), Wanito Hadi (Jepara 1915) dan sebagainya.<sup>28</sup> meskipun fokus tujuan dari setiap perkumpulan perempuan tersebut berbeda, namun mereka memiliki satu tujuan yang sama dalam memperbaiki kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Organisasi-organisasi perempuan yang muncul sekitar tahun 1910-an seperti dapat dilihat dari organisasi Poetri Mardika umumnya lebih tertarik pada pendidikan, perkawinan dan kemajuan derajat perempuan daripada ikut campur dalam hal politik dan hak untuk memilih. Di sekitar tahun 1925-an, sudah ada beberapa kaum perempuan yang memiliki hak pilih. Namun hak untuk memilih tersebut hanya untuk kaum perempuan dari kalangan elit dan beberapa tuan tanah saja. Hak pilih ini juga hanya dapat dimiliki untuk pemilihan setingkat desa. Kemudian sekitar tahun 1930-an mulai banyak organisasi perempuan yang mulai masuk pada ranah politik dan bertujuan untuk mendapatkan hak pilih dalam pemerintahan.

Selain perkumpulan yang didirikan oleh kaum perempuan, banyak juga organisasi lainnya yang mendirikan organisasi khusus untuk para kaum perempuan. Salah satunya Organisasi Paguyuban Pasundan yang mendirikan organisasi perkumpulan wanita dengan nama *Pasoendan Bagean Istri* (PBI) yang kemudian berganti nama menjadi Organisasi Pasundan Istri (PASI). Meskipun PASI didirikan dibawah kepengurusan Paguyuban Pasundan, namun terdapat beberapa tokoh perempuan yang mendirikan organisasi ini yaitu Ny. Emma Poeradiredja, Ny. Kasomi Atmadinata, Ny. Neno

---

<sup>28</sup> Pringgodigdo. *op.cit*, hlm.23

Ratnawinadi, Ny. Sasihwulan Dojendjoenan, Ny. Ipah Ali R, Ny. Halimah Poerwana, Ny. Roemsari, Ny. Oetari Satdjadidjaja dan Ny. Haningsih Marah D.<sup>29</sup>

PASI ini merupakan organisasi perempuan yang cukup berperan dalam memperbaiki keadaan perempuan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Apalagi pada saat itu kaum perempuan Sunda terlihat sangat memprihatinkan dengan kurangnya pendidikan dan banyaknya penyelewengan terhadap hak-hak perempuan di Indonesia. Ditambah lagi anggapan masyarakat dimana apabila perempuan mendapatkan pendidikan sama saja dengan menentang adat istiadat dari leluhur. Hal-hal itu yang memberikan dorongan untuk PASI agar dapat memperbaiki derajat kaum perempuan di tatar Sunda. Namun begitu, PASI sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Sunda sehingga berkeinginan juga untuk melestarikan kebudayaan yang ada di tatar Sunda. Pada tahun 1931 PASI sudah memiliki 11 cabang dengan banyak anggota mencapai 800 orang.

Pada awal berdiri organisasi Pasundan Istri ini lebih memfokuskan pada perbaikan kedudukan perempuan di Tatar Sunda. Upaya untuk memajukan kedudukan dan derajat perempuan salah satunya yaitu dengan pendidikan. Pendidikan tersebut dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar seperti menulis, membaca dan beretika sopan santun. Selain itu, usaha-usaha lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup kaum perempuan di Jawa Barat yang diselenggarakan PASI yaitu: Mengadakan kursus untuk wanita mengenai

---

<sup>29</sup> Fuji, Astuti. *Kiprah Pasundan Istri (PASI) di Bandung pada Tahun 1930-1970*. Universitas Pendidikan Indonesia

pengetahuan umum, kerumahtangaan, kesehatan, kerajinan tangan, memasak, bahasa Belanda dan teori menjahit serta menyulam; Valkschool untuk gadis, *Atikan Murangkalih Istri* (AMI) yang berada di Bandung, Tasik, Bogor dan Cianjur; Tempat pendidikan dan penampungan kaum buruh wanita dari golongan rakyat jelata yang didirikan di Jatinegara dan Tasikmalaya; Rumah nenek jompo dan yatim piatu.<sup>30</sup> Dengan kegiatan-kegiatan tersebut PASI berharap dapat mempererat persaudaraan antar kaum perempuan dan mempermudah usaha peningkatan kualitas perempuan di Tatar Sunda.

PASI dalam lingkup ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup anggotanya sehingga dapat mengatasi masalah perekonomian dalam rumah tangga. PASI mengembangkan usaha untuk membantu ekonomi lemah dengan membentuk koperasi berbadan hukum, dan Program kredit Dakabalarea (khusus di Jawa Barat) serta membimbing anggota-anggotanya untuk belajar menabung yang pada akhirnya menjadi usaha simpan pinjam.<sup>31</sup> Usaha PASI tersebut berhasil membuat kaumnya mengatasi masalah ekonomi dalam rumah tangganya dengan cara menyeimbangkan antara kemampuan dan pendapatan suami sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Pada tahun 1933 tujuan Pasundan Istri mulai mengikutsertakan kaum perempuan untuk ikut dalam perjuangan nasional. Pada kesempatan ini pula PASI berupaya untuk memperjuangkan hak pilih aktif bagi perempuan. Emma Poeradiredja sebagai ketua PASI memiliki peranan penting dalam lingkup politik. Emma terlibat aktif menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak

---

<sup>30</sup> Fuji dan Yani. *Rekam Jejak Perjuangan Pasundan Istri (PASI) di Bandung 1930-1970*. FACTUM, Volume.8, No.2, hlm. 193

<sup>31</sup> *Ibid.*

politik kaum perempuan. Emma merupakan wanita Sunda pertama yang terpilih menjadi anggota *gemeenteraad* pada pemilihan anggota dewan kota Praja Bandung pada tahun 1938.<sup>32</sup> Terbentuknya organisasi PASI ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat di Tatar Sunda, apalagi dari kaum perempuan Sunda. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak cabang-cabang PASI yang berdiri di Jawa Barat.

Selain melakukan pergerakan dari organisasi, banyak dari organisasi tersebut yang mengeluarkan surat kabar sebagai sarana untuk memperluas pergerakannya. Banyak dari kaum perempuan juga yang menulis dan menyebarkannya melalui surat kabar, termasuk kaum perempuan di Tatar Sunda. Beberapa kaum perempuan Sunda memasukkan tulisan mengenai pengalaman, ide dan gagasannya mengenai perempuan kedalam Rubrik *Gentra Istri* yang ada pada Surat kabar *Sipatahoenan*.

---

<sup>32</sup> Angga dan Widyonugrahanto. *Dina Mangsa Tahapan Katilu Biografi Politik Emma Poeradiredja, 1935-1941*. Patanjala, Vol.10, No.3, hlm. 396